

KEDUDUKAN FILSAFAT SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Taufiq¹, Abd. Muid N²

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No.2, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
Email: muhammadtaufiqptiq@gmail.com

Article History

Received: 16-12-2025

Revision: 28-12-2025

Accepted: 31-12-2025

Published: 02-01-2026

Abstract. The development of Islamic Education Management (IEM) theory requires a strong philosophical foundation so that it does not get caught up in adopting secular management models that ignore Islamic values. This study aims to analyse the role of Islamic philosophy as the main foundation in formulating a value-based theoretical framework for IEM. The research uses a conceptual study method with a philosophy of science approach, specifically through the Trinity of Philosophy of Science framework, which includes ontology, epistemology, and axiology. The results of the study show that ontologically, Islamic philosophy views humans as khalifah fil ardh and educational organisations as spaces of service, which underlies the servant leadership model. Epistemologically, MPI requires the integration of sources of knowledge from revelation (*bayani*), reason (*burhani*), and intuition (*irfani*) to overcome the dichotomy of knowledge and encourage the development of a transdisciplinary curriculum. Axiologically, MPI is oriented towards the values of amanah, ihsan, and syura with the ultimate goal of falah, which is measured through the maqashid syariah framework. This study concludes that Islamic philosophy is a key prerequisite in the development of MPI theory to realise a value-based education management system capable of responding to the challenges of modernisation without losing its Islamic identity.

Keywords: Islamic Philosophy, Islamic Education Management, Ontology, Epistemology, Axiology, Maqashid Syariah

Abstrak. Pengembangan teori Manajemen Pendidikan Islam (MPI) membutuhkan landasan filosofis yang kuat agar tidak terjebak dalam adopsi model manajemen sekuler yang mengabaikan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat Islam sebagai fondasi utama dalam merumuskan kerangka teoretis MPI yang berbasis nilai. Penelitian menggunakan metode kajian konseptual dengan pendekatan filsafat ilmu, khususnya melalui kerangka Trinitas Filsafat Ilmu yang meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara ontologis, filsafat Islam memandang manusia sebagai khalifah fil ardh dan organisasi pendidikan sebagai ruang pengabdian, yang melandasi model kepemimpinan hamba (*servant leadership*). Secara epistemologis, MPI menuntut integrasi sumber pengetahuan wahyu (*bayani*), rasio (*burhani*), dan intuisi (*irfani*) untuk mengatasi dikotomi ilmu dan mendorong pengembangan kurikulum transdisipliner. Secara aksiologis, MPI berorientasi pada nilai-nilai amanah, ihsan, dan syura dengan tujuan akhir falah yang diukur melalui kerangka maqashid syariah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat Islam merupakan prasyarat utama dalam pengembangan teori MPI guna mewujudkan sistem manajemen pendidikan berbasis nilai yang mampu menjawab tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas keislaman.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Maqashid Syariah

How to Cite: Taufiq, M & Muid, N, A. (2026). Kedudukan Filsafat Sebagai Landasan Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 19-28. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4814>

PENDAHULUAN

Pengembangan teori manajemen, khususnya dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam (MPI), menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu merespons dinamika organisasi modern yang ditandai oleh globalisasi, Revolusi Industri 4.0, digitalisasi tata kelola, serta tuntutan efisiensi dan akuntabilitas publik. Pada saat yang sama, pendidikan Islam memiliki mandat ideologis dan normatif untuk menjaga identitas etik, spiritual, dan nilai keislaman sebagai tujuan fundamental pendidikan (Tilaar, 2016; Nata, 2020). Kondisi ini menempatkan MPI pada posisi strategis sekaligus dilematis antara tuntutan modernisasi dan komitmen nilai.

Manajemen Pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penerapan fungsi manajemen modern seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Lebih dari itu, MPI harus mampu menyelaraskan praktik manajerial dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam yang mencakup pembentukan akhlak, penguatan adab, dan pengembangan manusia seutuhnya (insan kamil), di samping pencapaian tujuan duniawi yang bersifat administratif dan institusional (Mulyasa, 2021; Zaini, 2019). Tanpa landasan nilai yang kuat, praktik manajemen berpotensi kehilangan arah substansialnya.

Berbagai kajian nasional menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih cenderung mengadopsi model manajemen sekuler secara pragmatis, dengan indikator keberhasilan yang dominan bersifat material dan prosedural, seperti efisiensi anggaran, kelulusan, dan capaian administratif (Azra, 2018; Rohman, 2022). Pola ini berisiko melahirkan dikotomi antara praktik manajerial dan nilai-nilai Islam, sehingga tujuan utama pendidikan Islam sebagai proses pembentukan moral dan spiritual peserta didik menjadi kurang optimal (Halim, 2023). Dalam konteks tersebut, filsafat Islam memegang peran sentral sebagai fondasi konseptual dalam pengembangan teori Manajemen Pendidikan Islam. Filsafat berfungsi sebagai kerangka berpikir mendasar yang memungkinkan penelaahan asumsi ontologis tentang hakikat manusia dan lembaga pendidikan, landasan epistemologis tentang sumber dan validitas pengetahuan manajerial, serta dasar aksiologis mengenai nilai dan tujuan yang hendak dicapai melalui praktik manajemen (Arifin, 2020; Saefudin, 2021). Pendekatan filosofis memastikan bahwa pengembangan teori MPI tetap berakar pada prinsip tauhid, masalah, dan keadilan sosial.

Sejalan dengan rekomendasi *World Conference on Muslim Education*, pendidikan Islam perlu dibangun di atas landasan ontologis tauhid yang memandang manusia sebagai hamba dan khalifah, serta pendidikan sebagai sarana ibadah dan peradaban (Munir & Salminawat, 2022). Oleh karena itu, integrasi filsafat Islam dalam MPI menjadi prasyarat penting untuk

membangun sistem manajemen pendidikan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara etik dan spiritual.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif kedudukan filsafat Islam melalui dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dalam pengembangan teori Manajemen Pendidikan Islam. Selain itu, artikel ini juga bertujuan mengkaji implikasi praktis landasan filosofis tersebut terhadap kebijakan operasional, struktur organisasi, dan budaya kerja lembaga pendidikan Islam di tengah tantangan modernisasi pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Literatur (Kajian Pustaka). Metode ini dipilih karena tujuan utama artikel adalah menganalisis secara mendalam dan mendeskripsikan secara konseptual kedudukan dan implikasi filsafat terhadap pengembangan teori, bukan menguji hipotesis atau mengukur data lapangan (A'yun, 2023). Sumber Data: Data primer dan sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk:

- Primer: Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang relevan dengan prinsip manajemen, kepemimpinan, ilmu, dan etika (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi).
- Sekunder: Jurnal ilmiah terindeks (nasional dan internasional), buku-buku referensi tentang Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat Ilmu, Manajemen Pendidikan Islam, dan karya-karya pemikir Islam kontemporer.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) kualitatif. Analisis diawali dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam perspektif Islam. Selanjutnya, konsep-konsep filosofis tersebut disintesis dengan fungsi-fungsi dasar manajemen pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, guna membangun kerangka teoretis Manajemen Pendidikan Islam yang terintegrasi. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi mendalam terhadap hasil sintesis untuk merumuskan implikasi praktis filsafat Islam terhadap kebijakan operasional, struktur organisasi, dan budaya kerja lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Filsafat dan Manajemen Pendidikan Islam

Filsafat didefinisikan sebagai upaya berpikir mendasar, spekulatif, dan reflektif yang bertujuan mencari hakikat kebenaran yang paling akhir. Dalam konteks keilmuan, filsafat bertindak sebagai *metasains* yang mempertanyakan dasar-dasar, batas, dan nilai dari suatu disiplin ilmu, memberikan justifikasi rasional terhadap eksistensi ilmu tersebut (Afriandi, 2024). Manajemen Pendidikan Islam (MPI) adalah suatu proses holistik yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya pendidikan, di mana keseluruhan prosesnya dijalankan dengan berlandaskan ajaran, prinsip, dan nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan Sunnah). Tujuannya adalah mencapai *falah* (kesejahteraan) di dunia dan akhirat melalui pembentukan *insan kamil* (Mahrus, 2022).

Hubungan antara Filsafat dan Manajemen Pendidikan Islam

Hubungan antara Filsafat Islam dan MPI bersifat esensial, kausal, dan hierarkis. Filsafat berfungsi sebagai *supra-structure* (kerangka pemikiran tertinggi) yang memberikan arah dan legitimasi, sementara MPI adalah *sub-structure* (aplikasi praktis) dari kerangka tersebut. Filsafat menjawab pertanyaan fundamental (*why* dan *for what*) manajemen itu dilakukan, memberikan justifikasi etik, moral, dan spiritual. Tanpa landasan filsafat Islam yang kuat, MPI hanya akan menjadi seperangkat teknik administrasi belaka, kehilangan ruh *ta'dib* (pembentukan adab dan moral), dan rentan terhadap adopsi nilai-nilai materialistik sekuler (Rachmawati & Purwandari, 2022). Filsafat memberikan tiga landasan pokok yang membentuk kerangka teori MPI, yang dikenal sebagai Trinitas Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.

Filsafat sebagai Landasan Ontologi

Ontologi membahas hakikat keberadaan, realitas, dan objek formal serta material ilmu. Landasan ontologi dalam MPI menetapkan pandangan semesta (*weltanschauung*) yang bersifat *Tawhidi*:

- Hakikat manusia (*homo islamicus*): manusia dipandang sebagai entitas dwitunggal: *jasadi* (fisik) dan *ruhi* (spiritual). Manusia bukan sekadar *homo economicus* atau sumber daya yang dieksploitasi (*human resource*), tetapi sebagai khalifah fil ardhi (wakil Tuhan di bumi) dan *'abd* (hamba) yang memiliki potensi fitrah, akal, hati, dan spiritualitas. Ontologi ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Implikasi ontologi ini adalah bahwa lingkup kajian MPI menyangkut semua tindakan manajerial yang harus berorientasi pada pengembangan fitrah, moral, dan spiritualitas, bukan hanya pada kompetensi teknis (Dewi et al., 2024)

- Hakikat organisasi pendidikan dan *masalah*: organisasi pendidikan dipandang sebagai *wadah ibadah* dan sarana untuk mencapai *masalah* (kemaslahatan) umat. Tujuan ontologis organisasi harus sejajar dengan tujuan kosmik, yaitu mewujudkan keadilan (*'adl*) dan rahmat bagi semesta alam. Oleh karena itu, organisasi tidak dilihat sebagai entitas mandiri yang otonom, tetapi sebagai bagian dari sistem kosmik yang lebih besar di bawah kendali Ilahi.

Filsafat sebagai Landasan Epistemologi

Epistemologi membahas sumber, struktur, validitas, dan batasan pengetahuan. Landasan epistemologi dalam MPI menuntut sebuah paradigma keilmuan yang integratif:

- Sumber pengetahuan integral (*tawhidi*): epistemologi Islam menolak dikotomi antara ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu umum (*aqliyah*). Sumber pengetahuan terdiri dari (1) Bayani (Wahyu/Naqli): Sumber primer dari Al-Qur'an dan Sunnah, memberikan kebenaran mutlak, (2) Burhani (Rasio/Aqli): Metode ilmiah empiris dan logis yang diakui sains modern, dan (3) Irfani (Intuisi/Hati): Pengetahuan yang diperoleh melalui penyucian jiwa dan pengalaman spiritual. Kewajiban mencari ilmu dan peran Wahyu sebagai sumbernya diabadikan dalam ayat pertama yang diturunkan:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۙ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Teori MPI harus mampu mengintegrasikan ketiga sumber ini, misalnya, dalam merumuskan kebijakan, data empiris (Burhani) diverifikasi dan disaring oleh prinsip etik Wahyu (Bayani) (Baijuri, A., & Pahrudin, 2025). Integrasi ini juga berlaku pada pemanfaatan teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI), yang harus selaras dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam (Mahbubi, 2025).

- Metode ilmiah dan *ijtihad*: pengembangan teori MPI tidak hanya menggunakan metodologi penelitian yang kuantitatif dan kualitatif, tetapi juga melibatkan *Ijtihad* (usaha penalaran maksimal) para ahli manajemen dan ulama untuk mengembangkan teori-teori baru yang selaras dengan *maqashid syariah* dalam menghadapi isu-isu modern yang tidak diatur secara eksplisit oleh Wahyu.
- Paradigma keilmuan transdisipliner: fenomena manajerial dipandang sebagai "ayat kauniyah" yang harus ditafsirkan melalui bimbingan "ayat qauliyah" (Al-Qur'an dan Hadits) (Mukmin & Arikarani, 2025)

Ini menuntut pengelola pendidikan untuk memiliki latar belakang yang memadai dalam filsafat ilmu agar mampu menerapkan prinsip integrasi dalam konteks manajerial

Fisafat sebagai Landasan Aksiologi

Aksiologi membahas nilai, etika, moral, dan tujuan akhir ilmu pengetahuan. Landasan aksiologi adalah dimensi paling khas dan krusial bagi MPI:

- Tujuan Tertinggi (*Falah*): Tujuan utama MPI adalah mencapai falah (kebahagiaan dan kesuksesan holistik dunia dan akhirat) melalui pengabdian kepada Allah (*taqwa*). Tujuan ini membedakan MPI dari manajemen sekuler yang fokus pada profit atau efisiensi semata.
- Nilai-nilai Manajerial Inti (*Amanah* dan *Ihsan*):
 - 1) *Ihsan*: Berarti profesionalisme dan kualitas tertinggi dalam pekerjaan, yang didorong oleh kesadaran bahwa Allah SWT mengawasi setiap tindakan (*doing good as if you see God*). Ini memastikan kualitas layanan pendidikan.
 - 2) *Amanah*: Meliputi akuntabilitas (pertanggungjawaban) dan integritas moral. Pengambilan keputusan harus transparan dan jujur.
 - 3) *Syura*: Prinsip musyawarah sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial ditegaskan dalam:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Q.S. Ali Imran: 159)

- Etika Pengambilan Keputusan Berbasis *Maqashid Syariah*: Setiap kebijakan manajerial harus diuji secara etis berdasarkan Maqashid Syariah (tujuan-tujuan syariat Islam), yang meliputi perlindungan agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*) (Saefudin & Fitriyah, 2020). Implementasi ini memastikan sistem pembelajaran dan kebijakan sekolah berorientasi pada kesejahteraan umat.

Implikasi Filsafat terhadap Praktik Operasional Manajemen Pendidikan Islam

Implikasi ontologis dalam Manajemen Pendidikan Islam tercermin secara nyata pada struktur organisasi dan praktik kepemimpinan lembaga pendidikan. Pimpinan lembaga (mudir) diposisikan sebagai pemegang amanah yang bertugas melayani, membina, dan memberdayakan seluruh warga lembaga, bukan sebagai pusat kekuasaan yang bersifat otoriter. Prinsip kepemimpinan hamba (*servant leadership*) menuntut pemimpin untuk menempatkan kepentingan bersama, nilai keadilan, dan pengembangan potensi manusia sebagai prioritas utama dalam setiap pengambilan keputusan.

Dalam aspek struktur organisasi, lembaga pendidikan Islam cenderung mengadopsi struktur yang lebih datar dan desentralistis, dengan pembagian wewenang yang proporsional serta mekanisme *syura* (musyawarah) sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Pola ini mencerminkan nilai kesetaraan, ukhuwah, dan tanggung jawab kolektif dalam mengelola organisasi pendidikan.

Sementara itu, dalam pengelolaan sumber daya manusia, guru dan peserta didik dipandang sebagai subjek pendidikan yang sedang berproses menuju pengembangan diri secara utuh. Oleh karena itu, sistem pembinaan dan disiplin diarahkan pada pendekatan edukatif, suportif, dan transformatif (*ta'dib*), bukan sekadar bersifat punitif. Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan utama pengelolaan SDM dalam pendidikan Islam adalah pembentukan karakter, kesadaran moral, dan tanggung jawab spiritual secara berkelanjutan.

Implikasi Epistemologi: Kurikulum dan Metode Ilmiah

- Model Kurikulum Integratif-Interkonektif: Mengakhiri pemisahan antara mata pelajaran umum dan agama. Kurikulum harus secara eksplisit menghubungkan konsep-konsep sains modern dengan perspektif Islam, menunjukkan bahwa semua ilmu adalah "ayat kauniyah" dari sumber yang sama (Allah) (Rofiah, 2025)
- Metode Pengajaran Berbasis Inkuiri: Mendorong metode yang bersifat dialogis, kritis (*tafaqqahu fiddin*), dan *problem-solving* yang terintegrasi. Metode ini menumbuhkan kemampuan siswa untuk melakukan *ijtihad* dan berpikir kritis.
- Pemanfaatan Teknologi: Penerapan teknologi pendidikan, seperti AI, harus diiringi dengan filter epistemologi Islam dan pengawasan manusia untuk memastikan output teknologi tersebut tidak merusak moral atau menggeser peran Wahyu sebagai sumber kebenaran.

Implikasi Aksiologi: Sistem Pengawasan dan Budaya Etik

- Sistem audit etik (*hisbah*): lembaga harus membangun mekanisme pengawasan internal (*Hisbah*) yang independen dan berbasis nilai untuk memastikan semua kebijakan (terutama keuangan dan SDM) tidak bertentangan dengan prinsip 'adl (keadilan), amanah (akuntabilitas), dan *Maqashid Syariah*.
- Pengambilan keputusan transparan: keputusan strategis, terutama yang berkaitan dengan alokasi anggaran, harus transparan dan partisipatif (*syura*) untuk memenuhi prinsip keadilan.
- Pengembangan budaya organisasi: menciptakan budaya yang berbasis *ukhuwah*, *takaful* (saling menanggung), dan *iltizam* (komitmen terhadap nilai), yang berfungsi sebagai media untuk menanamkan *adab* dan kejujuran (Akbar & Azani, 2024).
- Kepemimpinan profetik: pimpinan harus mempraktikkan sifat-sifat kenabian (*siddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathanah*) dalam semua fungsi manajerial untuk memastikan pengambilan keputusan tidak hanya efektif tetapi juga etis dan visioner

KESIMPULAN

Filsafat Islam memegang kedudukan sentral dan tak terpisahkan dalam pengembangan teori Manajemen Pendidikan Islam. Landasan filsafat ini memberikan fondasi yang kokoh:

- Ontologis: menegaskan hakikat manusia sebagai *khalifah* yang harus dikelola berdasarkan prinsip *adab* dan *masalahah* (Q.S. Al-Baqarah: 30).

- Epistemologis: mengharuskan integrasi ilmu, memadukan Wahyu (*bayani*), rasionalitas (*burhani*), dan intuisi (*irfani*) sebagai sumber pengetahuan manajerial (Q.S. Al-Alaq: 1-5).
- Aksiologis: menentukan nilai-nilai etik (*amanah, ihsan*) dan tujuan tertinggi (*falah*) melalui pengambilan keputusan berbasis *Maqashid Syariah* dan *syura* (Q.S. Ali Imran: 159).

Dengan menjadikan filsafat sebagai fondasi, teori MPI dapat menghasilkan model manajemen yang tidak hanya efisien dan relevan dengan tantangan modernisasi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral, untuk melahirkan generasi yang berkarakter kuat (Oktarini dkk., 2025). Pendidikan Islam tidak hanya menjaga relevansi dan keberlanjutan, tetapi juga memastikan tercapainya tujuan spiritual dan material (*falah*) dalam bingkai nilai *tauhid, syura, dan amanah*.

REFERENSI

- Al-Maraghi, A. M. (1986). *Tafsir al-Maraghi* (Vol. 1–30). Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Akbar, A., & Azani, F. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-15.
- Afriandi, B., Bumi, H. R., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, H., & Julhadi, J. (2024). Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 7(1), 72–80.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Baijuri, R. A., Atmim, R., & Pahrudin, A. (2025). The Contribution of Philosophy of Science to The Development of Islamic Education Management Science. *12 Waiheru*, 11(1), 326-340.
- Dewi, R. S. (2024). The Relevance of Ontology in Educational Management from the Perspective of Islamic Educational Philosophy. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 156–69.
- Halik, A. (2020). *Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Nilai*. Jakarta: Pustaka Insan.
- Halim, A. (2025). Reorientasi manajemen pendidikan Islam di era modern: Antara efisiensi dan nilai spiritual. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1234/jmpi.v10i1.5678>
- Hanif, N. F. Nida. (2025). Kajian Literatur: Integrasi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam. *BHARASUMBA: Jurnal Multidisipliner*, 4(4), 495-503.
- Kurdi, M. (2023). Esensi Filsafat dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam: Perspektif Konseptual dan Aplikatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 105-120.
- Latifah, S. I., dkk. (2025). Nilai-nilai Aksiologis dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 5(1), 43–56.
- Mahbubi, A. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era AI: Integrasi Epistemologi dan Aksiologi Islam. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(2), 40-55.
- Mahrus, M. (2022). Manajemen Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 45-60.
- Mansir, Z. (2020). *Kepemimpinan Profetik dalam Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

- Munir, K. (2025). Pendidikan Islam dalam Perspektif World Conferences on Muslim Education: Tela'ah Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 925–940.
- Munir, M., & Salminawat, S. (2025). Landasan filosofis pendidikan Islam berbasis tauhid: Tinjauan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 23–38. <https://doi.org/10.21043/jpi.v14i1.4321>
- Nata, A. (2021). *Manajemen pendidikan Islam: Mengatasi tantangan globalisasi*. Prenadamedia Group.
- Ningsih, A. W., Permatasari, H. N., & Anjani, P. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Maqasid Syariah: Membangun Sistem Pembelajaran yang Berorientasi Kesejahteraan Umat. *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 1(2), 17–20.
- Nur, S., & Jannah, S. (2024). Urgensi Filsafat Pendidikan Islam dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan*, 2(6), 311–323.
- Oktarini, D., Shera, S., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam: Membentuk Karakter yang Berkualitas. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 543-555.
- Rachmawati, D. E., & Purwandari, E. (2022). Proses Ta'dib sebagai penguatan aplikasi pendidikan Islam di Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 175-186.
- Ramadani, R., & Sofa, A. (2025). Internalization of Honesty Values Through Islamic Education in the Digital Age. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 21-35.
- Rofikoh, R., Kamilah, A., & Fitriyah, A. W. (2024). Kontribusi Konsep Sains Islam Mehdi Golshani Dalam Menyatukan Epistemologi Agama dan Sains. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 120-135.
- Saefudin, A., & Fitriyah, H. (2020). Implikasi Maqashid Syariah dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(1), 1-18.
- Satriyadi, S., Intan, N., Wijaya, S., Azmi, F., & Sy, M. (2021). Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Islamic Management*, 4(1), 1-15.
- Sholeh, M. I., Efendi, N., & Junaris, I. (2023). Evaluasi dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04)
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian pendidikan masa depan*. Remaja Rosdakarya.
- Yahya, M. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik manajemen pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 101–114. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v7i2.3456>
- Zuhdi, M. (2020). Filsafat pendidikan Islam sebagai fondasi pengembangan teori dan praktik pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 89–102.